



**MODUL PSIKOLOGI ANAK BERBAKAT  
(PSI 319)**

**MODUL 12  
Evaluasi Program dan Konseling Anak Berbakat**

Universitas  
**Esa Unggul**

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL**

**2020**

## **Modul Pertemuan 12**

### **Evaluasi Program dan Konseling Anak Berbakat**

Halo mahasiswa psikologi anak Berbakat, selamat berjumpa pada pertemuan ke-12 yang berjudul Evaluasi Program dan Konseling pada Anak Berbakat. Pada materi pertemuan kali ini, akan dibahas mengenai definisi, mdan penerapan dari evaluasi dan konseling. Sehingga diharapkan mahasiswa mampu menjelaskan evaluasi program dan konseling anak berbakat, dan mengkritisi program pendidikan anak berbakat yang dipelajari, serta memberikan saran yang sesuai

Mari kita mulai membahas satu per satu !

A. Menurut Depdiknas dalam Syamsu Yusuf tujuan pendidikan bagi anak berbakat adalah sebagai berikut:

#### 1. Tujuan Umum

- a. Memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik spesifik dari segi perkembangan kognitif dan afektif.
- b. Memenuhi hak asasi peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan bagi dirinya sendiri.
- c. Memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik
- d. Memenuhi kebutuhan aktualisasi diri pesera didik
- e. Menimbang peran peserta didik sebagai aset masyarakat dan kebutuhan masyarakat untuk pengisian peran
- f. Menyiapkan peserta didik sebagai pemimin masa depan.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Memberikan pengarahan untuk dapat menyelesaikan program pendidikan secara cepat sesuai dengan potensinya.
- b. Meningkatkan efisien dan efektivitas proses pembelajaran peserta didik.
- c. Mencegah rasa bosan terhadap iklim yang jelas kurang mendukung berkembangnya potensi keunggulan peserta didik secara optimal
- d. Memacu siswa untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, spiritual dan emosionalnya secara seimbang.

#### B. Evaluasi Pembelajaran

Proses evaluasi pada anak berbakat tidak berbeda dengan anak pada umumnya, namun karena kurikulum atau program pelajaran anak berbakat berbeda dalam cakupan dan tujuannya maka dibutuhkan penerapan evaluasi yang sesuai dengan keadaan tersebut.

Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar anak berbakat. Sehubungan dengan hal itu Conny Semiawan, 1992 dalam <http://natiwy.blogspot.com/2012/01/makalah-anak-berbakat.html> mengemukakan bahwa instrumen dan prosedur yang digunakan mengacu pada ketuntasan belajar adalah pengejawantahan dari kekhususan layanan pendidikan anak berbakat, hasil umpan balik untuk keperluan tertentu, pemantulan tingkat kemantapan penguasaan suatu materi sesuai dengan sifat, keterampilan, dan kemampuan maupun kecepatan belajar seseorang. Model pengukuran seperti tersebut di atas adalah pengukuran acuan kriteria (criterion-reference). Sebaliknya ada pengukuran acuan norma yang membandingkan keberbakatan seseorang dengan temannya. Kedua cara tersebut tidak selalu menunjuk hasil akhir yang diinginkan, melainkan merupakan petunjuk bidang mana yang sudah dikuasai individu sehingga memberikan keterangan mengenai taraf kemampuan yang dicapai tanpa tergantung pada kinerja temannya.

### C. Pentingnya Konseling Bagi Anak Berbakat

Anak berbakat memiliki banyak keistimewaan dibanding anak-anak sebaya pada umumnya. Namun hal ini bukan berarti mereka terhindar dari masalah. Silverman (Joice Van tassel-Baska, 2001) mengemukakan sejumlah masalah, di antaranya:

- Ø Kebingungan tentang makna keberbakatan
- Ø Perasaan akan perbedaan,
- Ø Perasaan akan ketidaktepatan
- Ø Kritik terhadap diri sendiri
- Ø Tingkat konflik internal yang meningkat
- Ø Kurangnya pemahaman diri dari orang lain.
- Ø Harapan dari orang lain yang tidak realistis
- Ø Hostility orang lain terhadap kemampuan anak berbakat.

Problem tersebut tentu saja dapat mempengaruhi kualitas kehidupan anak berbakat sehingga memerlukan bantuan konseling. Perlunya konseling bagi anak berbakat akademik juga diperkuat oleh Silverman (1993) melalui pendapatnya bahwa konseling sangat diperlukan untuk membantu anak berbakat akademik dalam mengatasi sikap masyarakat, di samping membantu mereka untuk mencari jalan keluar terhadap sistem pendidikan yang yang tidak dirancang untuk mengoptimalkan kemajuannya. Dengan demikian konselor diharapkan mampu memberikan bantuan emosional bagi ABA dan orangtuanya, bahkan guru untuk melakukan modifikasi kurikulum sehingga sesuai dengan potensi dan kebutuhan ABA.

D. Isu Konseling Bagi Anak Berbakat Berdasarkan karakteristik ABA ada sejumlah isu pokok yang terkait dengan kehidupan anak berbakat. Kristi Whitesell (1990), menegaskan bahwa ada 5 isu utama dalam layanan konseling bagi anak berbakat: (1) Pemikir yang divergen: Anak berbakat cenderung jujur tentang kompleksitas isu, menekankan pada keinginan yang kuat untuk memahami, memperoleh bantuan membangun perasaan diri yang lebih kuat, memperoleh bantuan untuk belajar mendengar terhadap suatu keadaan yang terfokus, dan membutuhkan dorongan untuk membuat hubungan yang positif.

(2) Excitabilitas: Anak berbakat membutuhkan kemampuan self-regulation dan self control, memelihara tingkat dorongan berbuat yang nyaman, menemukan kepuasan terhadap upaya-upaya yang kreatif dan yang bernuansa intelektual.

(3) Sensitivitas: Anak berbakat akademik memiliki kebutuhan untuk tahu, berkenaan dengan: orang yang tidak bertanggung jawab akan sesuatu, mengapa seseorang itu memberikan sesuatu kepadanya, saat ketika pemberiannya tidak dapat diterima, bagaimana menerima suatu hadiah dari orang lain, menentukan hambatan akan perasaan, dan bagaimana menentukan jarak dirinya dengan orang lain secara fisik atau mental.

(4) Perseptiveness: Anak berbakat akademik belajar kapan/bagaimana mempercayai persepsinya sendiri, bagaimana menjadi dapat dipercaya, belajar menghadapi perbedaan pendapat, belajar menghargai perasaan orang lain, dan mencoba untuk menjadi pengamat orang lain atau bermain peran.

(5) Entelechy: Anak Berbakat Akademik secara positif menunjukkan komitmen secara intens kepada orang-orang lain dan ide-ideanya, simpatik, empatik, dan terlibat dalam penyebab-penyebab yang bersifat lokal atau global. Sebaliknya yang bersifat negatif, Anak Berbakat Akademik cenderung menunjukkan gangguan personal dan frustrasi, terlalu banyak menghadapi tanggung jawab, dan merasa bertanggung jawab terhadap sesuatu, dan rasa dosa. Jika memperhatikan isu-isu tersebut, sungguh kompleks persoalan anak berbakat akademik, sehingga kebutuhan layanan konseling merupakan suatu yang mutlak. Oleh karena itu tidaklah sepenuhnya benar bahwa di sekolah-sekolah favorit, kebutuhan konseling menjadi tidak penting dibandingkan dengan kebutuhan konseling di sekolah biasa yang bukan favorit.

## E. Komponen Konseling

### 1. Konseling sosial-pribadi

Konseling sosial-pribadi pada hakekatnya lebih menitikberatkan pada preservasi perbedaan afektif. Konseling sosial-pribadi bagi ABA adalah suatu upaya yang sangat strategis bagi pengembangan kehidupan ABA, karena dari semua aspek yang ada dalam kehidupan manusia, aspek sosial-pribadi merupakan jantung dari kehidupan manusia. Berdasarkan berbagai rujukan (Wahab:2003) menyatakan bahwa kecakapan sosial-pribadi dapat didefinisikan sebagai kecakapan yang berkenaan dengan pemerolehan kesadaran diri dan kolektif, harga diri (self-esteem), membuat keputusan, manajemen waktu, resolusi konflik, keterampilan berkomunikasi, menghargai perbedaan dan bekerja sama, dan keterampilan kepemimpinan, sehingga dapat hidup mandiri dan bermanfaat bagi orang lain dan lingkungan. Untuk lebih jelasnya kata-kata kunci kecakapan sosial-pribadi dapat diikuti penjelasannya lebih lanjut. Pertama, memperoleh kesadaran diri dan kolektif. Memperoleh kesadaran diri dan kolektif dapat diartikan sebagai kecakapan individu dalam memahamai diri sendiri sebagai makhluk pribadi dan sosial (self- and collective- awareness or consciousness). Untuk dapat memahami dirinya, maka individu harus tahu karakteristik dirinya, baik yang menyangkut kemampuan, minat, maupun aspirasi, di samping keberadaannya sebagai makhluk pribadi, sosial, dan beragama. Kedua, memperbaiki harga diri (self-esteem, self-concept, self-worth, self-acceptance, dan sebagainya) paling

tidak istilah ini ada sekitar 15 istilah yang berbeda (Strein, 1995). Pada dasarnya rasa harga diri terkait dengan berbagai elemen, elemen kognitif dapat dikarakteristikan dengan rasa memiliki kekuatan dan rasa percaya diri, elemen afektif dapat diindikasikan dengan rasa harga diri yang tinggi dan rendah, dan elemen evaluatif dapat diindikasikan dengan apa yang seharusnya seorang lulusan dapat lakukan (ideal standard). Ketiga, membuat pilihan sehat dan keputusan efektif. Kecakapan ini merupakan kecakapan pribadi yang sekaligus kecakapan sosial, sehingga tidak dapat hanya mengandalkan kemampuan mengendalikan dirinya sendiri, melainkan juga diperlukan kemampuan mengendalikan orang lain, karena keputusan pilihan dan keputusan yang dibuat seringkali melibatkan orang lain. Adapun kecakapan membuat pilihan yang sehat dan keputusan efektif dapat diidentifikasi melalui kemampuan membuat keputusan, mengidentifikasi sumber informasi, menentukan tujuan, dan mengambil tindakan yang perlu untuk mencapai tujuan. Keempat, manajemen waktu. Kecakapan mengelola waktu sangat memerlukan adanya komitmen diri yang kuat dengan dilandasi tanggung jawab, yang tidak hanya terkait dengan dirinya sendiri, orang lain, bahkan dengan Tuhan. Dalam kata hikmat disebut bahwa waktu adalah laksana pedang, jika tidak bisa menggunakannya dengan benar, maka waktu itu akan membunuh diri sendiri. Oleh karena itu dengan dilandasi tanggung jawab, maka melakukan manajemen waktu yang efektif dan efisien merupakan kecakapan yang penting bagi eksistensi setiap individu. Kecakapan mengelola waktu dilihat melalui kemampuan menentukan prioritas, mengelola beberapa tugas dalam waktu yang bersamaan, mengalokasikan waktu yang seefisien mungkin untuk memenuhi batas waktu, dan bersemangat dalam memulai pengerjaan tugas. Kelima, kemampuan resolusi konflik. Kemampuan resolusi konflik merupakan kemampuan pribadi dan sekaligus kemampuan sosial, karena konflik yang terjadi tidak hanya terjadi pada level pribadi, melainkan juga pada level sosial. Adapun kemampuan resolusi konflik dapat ketahu melalui kemampuan mengidentifikasi sumber konflik, kecakapan resolusi konflik emosi, kecakapan resolusi konflik nilai, dan kecakapan resolusi konflik. Keenam, keterampilan berkomunikasi. Kecakapan ini merupakan kecakapan instrumen yang diperlukan dalam membangun relasi sosial, sehingga individu dapat menangkap ide dan mengkomunikasikannya kepada orang lain (sebagai pasangannya). Kecakapan ini dapat diindikasikan dengan kemampuan membuat percakapan, kecakapan berkomunikasi secara lisan dan tertulis, dan kecakapan berkomunikasi non-verbal kebutuhan. Ketujuh, respek terhadap perbedaan individual dan bekerja sama. Kecakapan ini sangat terkait dengan kepentingan setiap individu yang menghadapi kondisi masyarakat yang plural dan heterogen. Kecakapan ini dapat ditunjukkan dengan kemampuan menghargai orang lain, bersikap positif terhadap orang lain, dan kesediaan dan kemampuan membantu dan bekerja sama. Kedelapan, keterampilan kepemimpinan. Keterampilan kepemimpinan merupakan keterampilan yang sangat diperlukan oleh setiap individu, terlebih ketika dia dalam kehidupan berkelompok atau berorganisasi. Dengan demikian kehadiran dia lebih fungsional dan konstruktif. Adapun keterampilan kepemimpinan dapat diindikasikan dengan kemampuan mengkoordinasikan kerja teman sebayanya dan bawahannya, mendorong hubungan kelompok yang positif, mengarahkan dan membimbing orang lain,

mendelegasikan tugas-tugas kerja, dan memotivasi orang lain. Kesemua kecakapan tersebut antara satu dan lainnya saling terkait, sehingga bermakna bagi kehidupan ABA baik sebagai pribadi maupun sebagai makhluk sosial. Konseling sosial-pribadi dapat dilakukan secara individual atau kolektif (individual or group counseling), di dalam ruang konsling, kelas, atau di luar kelas, bahkan di tempat terbuka lainnya. Yang penting setting yang dipilih didasarkan pada pencapaian efektivitas layanan konseling, demikian juga dapat diterima oleh ABA dengan baik dan nyaman.

2. Konseling Akademik Walaupun ABA memiliki keunggulan di bidang akademik, namun untuk pengembangan dirinya secara optimal, mereka masih memerlukan fasilitasi dan bantuan secara terarah. Berkenaan dengan itulah maka konseling akademik lebih menitikberatkan pada perencanaan program akademik yang sesuai dengan kebutuhan kognitif siswa. Namun tidak berarti bahwa bentuk layanan konseling akademik lainnya kurang berarti. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Kristi Whitesell (1998), bahwa konseling akademik bagi ABA lebih mengutamakan pada perencanaan akademik, perencanaan pendidikan berdiferensiasi, alternatif pendidikan, dan perencanaan karir. Secara lebih rinci jenis layanan konseling akademik bagi ABA sebagai berikut: Pertama, Perencanaan akademik. Perencanaan akademik terdiri atas kegiatan yang difokuskan pada penentuan jurusan atau kegiatan ekstra kurikuler yang relevan, mentorship, pemagangan, keterampilan mengikuti tes, keterampilan membuat keputusan, dan keterampilan belajar.

Kedua, perencanaan pendidikan berdiferensiasi. Dalam rangka membuat rencana pendidikan berdiferensiasi, upaya yang perlu dilakukan adalah menentukan tujuan yang bersifat tahunan, menentukan benchmark kemajuan, menunjukkan data asesmen yang relevan, menentukan prosedur dan proses belajar, dan membuatkan rekomendasi dari konferensi staf.

Ketiga, alternatif pendidikan. Untuk dapat mengembangkan potensi akademik dan aspek lainnya yang terkait, maka perlu ditentukan dan dikembangkan sistem pendidikan yang relevan, yaitu bisa berbentuk program akselerasi atau pengayaan. Demikian pula perlu mengantisipasi dampakdampaknya, sehingga pilihannya dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ABA secara optimal.

Keempat, perencanaan karir. Perencanaan karir yang penting dilakukan adalah berkenaan dengan memilih bidang minta, memilih sekolah atau perguruan tinggi yang sangat cocok dengan individu dan minatnya, memilih jurusan, dan memberikan mentorship.

Konseling akademik bagi ABA dapat dilakukan melalui konseling kelompok atau individual, tergantung mana yang dipandang lebih efektif bagi ABA, sehingga sangat diperlukan kemampuan konselor untuk mengidentifikasi kebutuhan dan jenis konseling yang diperlukan.

3. Konseling Karir Barbara Kerr (1990) menegaskan bahwa ABA yang memiliki potensi akademik tinggi ternyata tidak selalu lancar dalam perjalanan

hidupnya setelah sekolah menuju kerja, karena dipengaruhi oleh sejumlah problem sosio-emosional dan kebutuhan ABA yang berbeda sebagai akibat dari satu atau berbagai kemampuan yang unik. Berikut ini akan dikemukakan dua persoalan penting yang dapat berkontribusi terhadap kemampuan perencanaan karir ABA, demikian pula upaya yang dapat dilakukan baik sebagai langkah pencegahan maupun penanganan. Pertama, multipotensialitas. Multipotensialitas adalah kemampuan menyeleksi dan mengembangkan sejumlah pilihan karir sebagai akibat dari berbagai minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki. Luasnya rentangan kesempatan yang tersedia cenderung meningkatkan kompleksitas pembuatan keputusan dan penentuan tujuan, bahkan dapat juga menunda pemilihan karir. Persoalan ini akan dihadapi secara berbeda oleh ABA pada jenjang pendidikan yang berbeda. Pada SMP, karena keunggulan ABA dalam beberapa atau semua bidang, kesulitan membuat keputusan terus berlangsung. ABA mungkin juga dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan rekreasional tanpa menunjukkan minat yang jelas, bahkan mereka memiliki jadwal yang numpuk, sehingga mereka hanya memiliki waktu tersisa yang sangat sedikit untuk memikirkan dalam membuat keputusan yang mantap. Pada SMA, problem-problem membuat keputusan antara persoalan akademik dan karir merupakan akibat dari jadwal kegiatan kelas dan partisipasi yang tinggi dalam kegiatan sekolah. Beberapa ABA menerima kepemimpinan dari berbagai kelompok yang menjadi tempat kegiatannya di sekolah, kegiatan agama, bahkan organisasi masyarakat. Dengan demikian nampak tanda-tanda kecemasan dan kelelahan, yang akhirnya dapat berakibat pada penundaan untuk memikirkan perencanaan dan pembuatan keputusan tentang kelanjutan studi dan pemilihan minat karir. Hal ini berakibat juga pada sejumlah ABA tidak berhasil menunjukkan prestasi akademik akademiknya yang baik pada beberapa mata pelajaran. Strategi intervensi yang mungkin relevan bagi ABA, di antaranya sebagai berikut sesuai dengan jenjang pendidikannya:

a. Sekolah Menengah Pertama:

§ Mendiskusikan makna dan nilai kerja.

§ Mendiskusikan nilai-nilai keluarga dan masyarakat yang terkait kerja.

§ Memberikan kesempatan kerja volunteer yang sesuai dengan minatnya.

§ Memberikan pengalaman untuk menghabiskan sedikit waktu dengan orang dewasa yang bekerja di tempat yang paling diminati.

§ Mengurangi keterlibatan dalam berbagai kegiatan sosial dan rekreasi dengan memprioritaskan pada beberapa kegiatan ekstrakurikuler.

b. Sekolah Menengah Atas:

§ Mencari tes vokasional yang sesuai dari konselor atau psikolog yang profesional. § Mendorong untuk mengadakan kunjungan ke perguruan tinggi atau jurusan-jurusan yang diminati.

§ Memberikan kesempatan untuk bekerja secara volunteer secara lebih meluas.

§ Mengeksplorasi kemungkinan magang dengan para profesional.

§ Memberikan bimbingan yang berbasis nilai yang menekankan pemilihan sebuah karir yang memiliki sarat nilai.

§ Mendorong untuk tidak konformis atau tidak memilih karir secara stereotyped.

§ Mengkspose kepada siswa model-model karir yang unik.

Kedua, early emergence adalah anak yang memiliki minat karir yang sangat tinggi. Memiliki ide atau komitmen sejak awal terhadap suatu bidang karir merupakan suatu karakteristik umum bagi ABA, karena itu early emergence seharusnya tidak dipandang sebagai masalah perkembangan, melainkan sebagai suatu kesempatan yang harus ditindaklanjuti untuk pengembangannya, bukan ditolak atau dirusak. Memberikan perlakuan terhadap early emergence berarti memberikan perhatian yang kuat terhadap keberbakatan, dengan memberikan latihan keterampilan yang perlu untuk meningkatkan kualitas kinerja dari bidang yang diminati. Seperti juga multipotensialitas, tanda-tanda early emergence adalah sebagai berikut: Pada SMP: ABA melanjutkan minatnya yang sangat tinggi dan mungkin mengekspresikan dorongan yang kuat untuk latihan lanjut dalam bidang keberbakatan dan minatnya. Pengembangan minat sosial tingkat dewasa tertunda karena suatu komitmen terhadap kerja yang merupakan bidang keberbakatannya atau karena tertolak oleh orang lain. Pada SMA: ABA mungkin mengembangkan suatu identitas yang kuat berkenaan dengan bidang keberbakatannya (komputer, artis). Mereka mengekspresikan suatu dorongan yang kuat akan bantuan perencanaan sebuah karir sesuai dengan bidang yang diminatinya. Suatu dorongan untuk keterampilan tes guna mengikuti kompetisi dengan kelompok sebayanya.

Strategi intervensi yang mungkin dapat ditawarkan untuk early emergers pada jenjang pendidikan yang berbeda, di antaranya sebagai berikut:

a. Sekolah Menengah Pertama:

- § Memberikan dukungan dan dorongan selama latihan intensif.
- § Memberikan kesempatan sejumlah waktu untuk kerja sendiri.
- § Mencari kesempatan untuk latihan bekerja (mengikuti seorang profesional sehari penuh) sesuai dengan minatnya.
- § Menghindarkan penekanan ABA dari kegiatan sosial.

b. Sekolah Menengah Atas:

- § Melanjutkan dukungan, dorongan, dan waktu untuk sendiri.
- § Mencari kesempatan untuk magang dan pengalaman kerja di bidang yang diminati.
- § Mencari bimbingan karir dan seorang konselor yang familiar dengan bidang keberbakatannya atau dari seorang profesional di bidangnya.
- § Membuat suatu rencana detil untuk latihan dan pendidikan yang mengarahkan kepada tujuan karir yang terpilih, mencakup rancangan keuangannya.
- § Mengeksplorasi pendidikan di PT atau pelatihan pasca SM sejak dini, baik melalui kontak maupun kunjungan.
- § Membantu ABA membangun hubungan dengan seorang mentor di bidangnya.

Konseling karir bagi ABA dapat diselenggarakan baik sebagai reaksi atas kebutuhan ABA, maupun sebagai langkah proaktif konselor sebagai upaya untuk memfasilitasi ABA dalam pemilihan karir. Konseling karir dapat dilakukan secara individual atau kolektif tergantung pada kebutuhan konseling.



F. Model dan Strategi Konseling Secara umum model dan strategi konseling bagi ABA dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Konseling terapan Konseling terapan dimaksudkan untuk memberikan perlakuan terhadap persoalan yang dihadapi oleh ABA, baik itu berkenaan dengan persoalan sosial-pribadi, akademik, maupun karir. Adapun strategi yang sering menunjukkan efektivitas yang tinggi bagi penyelesaian persoalan ABA, di antaranya sebagai berikut: pengelompokan dengan teman sebaya, mentructurkan sistem, pembuatan jejaring, konseling/diskusi kelompok, terapi pustaka, pemberian model tokoh keagamaan, mentorship, pemagangan, konseling sebaya, konseling keluarga, konseling individual, dan kelompok pendukung.

2. Konseling preventif Konseling preventif dimaksudkan untuk memberikan perlakuan terhadap ABA dengan berorientasi pada pencegahan akan terjadinya persoalan yang akan muncul di kemudian hari. Adapun strategi yang sering dijadikan pilihan, di antaranya: perencanaan akademik yang sesuai, mencegah perkembangan kelainan perilaku, mencegah underachievement, mencegah konflik sosial/akademik, menaruh perhatian terhadap kebutuhan afektif terhadap populasi khusus, perencanaan karir, menghindari dampak terhadap keluarga.

3. Konseling perkembangan Konseling perkembangan dimaksudkan untuk memberikan layanan konseling yang berorientasi pada dukungan terhadap pemenuhan kebutuhan ABA untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan kondisinya. Adapun strategi yang dilakukan di antaranya: memahami kekuatan dan kelemahan, penerimaan diri dan pengakuan terhadap keterbatasan ABA, komitmen untuk memelihara kemampuan ABA, pengembangan internal locus of control, penerimaan kesalahan sebagai pengalaman belajar, keterampilan mengatasi konflik, keterampilan pemecahan masalah, kesadaran, pemahaman dan penerimaan terhadap orang lain, keterampilan berkomunikasi, keterampilan kepemimpinan dan pembuatan keputusan, pengetahuan tentang teknik pengurangan stres, dan kemampuan memandang dirinya sendiri dan kejadian dengan humor.

G. Yang Seharusnya Melakukan Konseling Konselor sekolah, guru kelas, dan orangtua sering tidak bersedia atau tidak terampil dalam memberikan konseling bagi ABA; karena itu salah satu alternatif untuk memberikan bimbingan ABA adalah guru ABA. Dalam beberapa setting, orang-orang yang bekerja dengan ABA untuk sejumlah waktu dalam sistem "pulling out" melihat perilaku ABA berdasarkan suatu tujuan dan dasar-dasar yang terus berkembang. Di samping itu mereka juga memiliki akses yang cukup bertemu dengan ABA berdasarkan jadwal yang mereka miliki. Sering kali, guruguru ini juga yang mengetahui tentang hakekat dan kebutuhan anak berbakat, baik aspek kognitif maupun afektif. Dengan demikian, guru ABA mungkin merupakan posisi yang terbaik dalam memberikan bimbingan yang diperlukan oleh ABA. Menyadari akan keterbatasan guru ABA, terutama untuk tugas

mengajar lainnya, dalam memberikan layanan konseling bagi ABA, maka konselor sekolah seharusnya mengambil alih tugas ini dengan penuh tanggung jawab, sehingga konselor mampu menunjukkan kinerja untuk semua semua siswa, seiring dengan guidance for all. Di samping konselor, layanan konseling yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan ABA secara menyeluruh dapat dilakukan oleh orangtua yang memang memiliki waktu yang cukup banyak hidup bersama-sama ABA di rumah. Setidak-tidaknya orangtua memiliki kepekaan dan kesediaan untuk memberikan dukungan, fasilitas, dan kemudahan bagi pemenuhan segala kebutuhan ABA untuk berkembang lebih optimal. Untuk dapat menunjukkan kinerja optimal, baik bagi konselor, guru, maupun orangtua, maka berikut ini akan dikemukakan beberapa hal penting: Konselor hendaknya:

- § Terlatih dan teknik konseling secara umum.
- § Sensitif terhadap isu-isu afektif pada berbagai fase perkembangan.
- § Bersedia menyusun mentorship, magang, dan program khusus.
- § Terlatih untuk melaksanakan dan menginterpretasi tes-tes khusus dan inventori.
- § Familiar dengan teknik-teknik bermain peran.
- § Mampu mendiagnose bidang-bidang masalah berkaitan dengan pengembangan psikososial anak. Guru hendaknya:
- § Sadar akan keunikan kebutuhan sosial dan emosi ABA.
- § Terlatih dalam teknik intervensi yang efektif terhadap ABA.
- § Sensitif terhadap isu-isu afektif.
- § Bersedia mengatasi isu-isu psikososial yang terjadi sehari-hari di kelas.
- § Terlatih untuk menterjemahkan informasi asesmen ke dalam program pilihan.
- § Familiar dengan ABA yang dapat bermain peran.
- § Mampu mengarahkan kegiatan anak dan mengelompokkannya secara tepat sehingga dapat membantu perkembangan psikososial.

Orangtua hendaknya:

- § Sadar akan keunikan kebutuhan anak untuk semua aspeknya.
- § Memiliki keterampilan sederhana untuk memenuhi kebutuhan anak.
- § Menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi kegiatan anak di rumah.
- § Mendampingi anaknya untuk mengunjungi tempat-tempat yang mendidik.
- § Bersedia bekerja sama dengan konselor, guru, dan personal sekolah lainnya untuk kepentingan kemajuan anaknya.

Demikianlah beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang-orang yang ada di dekat ABA. Idealnya setiap pihak tidak harus mendominasi dalam mendidik dan memengaruhi pertumbuhan ABA, melainkan yang penting adalah setiap pihak mampu menampilkan perannya sesuai dengan kebutuhan pada saat yang tepat. Lepas dari itu, untuk kepentingan layanan konseling diharapkan konselor sekolah mampu menunjukkan peran dan keterlibatannya secara optimal, sehingga mampu berbuat yang terbaik baik optimalisasi ABA dalam kehidupannya.

## Daftar Pustaka

Barbara, Kerr, (1990), *Career Planning for Gifted and Talented Youth*, ERIC EC Digest #E492, ED 321 497

Clark, Barbara (1983), *Growing Up Gifted: Developing the Potential of Children at Home and at School*, Second Edition, Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company. Colangelo, N (1991), *Counseling Gifted Student* in Colangelo, N. and Davis, G.A, *Handbook of Gifted Education*, Boston: Allyn an Bacon.

Mulyadi, DR. Seto. 1998. *Seri Psikologi 4: Memacu Bakat dan Kreativitas Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo-Kelompok Gramedia

Munandar, Utami. 1992. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia

